

IMPLEMENTATION OF THE PRINCIPLES OF INCLUSIVE EARLY CHILDHOOD LEARNING AND MANAGEMENT IN INDONESIA

Marnita Bancin¹
Nurul Zahriani²
Hani Putri³

^{1, 2, 3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
(e-mail: marnitabancinbancin@gmail.com)

Abstract: *This paper aims to find out the principles of inclusive early childhood education as well as strategies to develop management planning for inclusive early childhood education so that children get maximum educational opportunities, and make it easier for institutions to implement inclusive early childhood principles according to children's needs. The method used is a qualitative research method with a library research approach (library study) with techniques and data analysis obtained from books, journals, articles, theses and other sources. The results of this study indicate that the principles and management of inclusive PAUD education must be considered properly in accordance with the strategies implemented, starting from identifying children's needs, children's potential, and obstacles that occur in children according to the principles and management of inclusive PAUD. This is very well taken care of so that its management runs according to the standard goals to be achieved by the Institution, seeing the many conditions of children with special needs by the government in Inclusive PAUD. Management or management of inclusive education in PAUD cannot be separated or cannot be separated from education management in general.*

Keywords: *learning principles, inclusive early childhood management*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan Pendidikan yang sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak merupakan makhluk unik yang diciptakan Allah SWT dengan berbagai macam karakter yang berbeda-beda, perkembangan anak juga berbeda-beda dan memiliki potensi masing-masing. Masa usia dini adalah masa-masa anak mengenal berbagai macam pengetahuan baru, tidak ada yang membedakan anak-anak karena faktor tumbuh kembang yang tidak sama, seperti anak berkebutuhan khusus juga memiliki kelebihan tersendiri. Pendidikan inklusif mempunyai makna bahwa satuan pendidikan atau lembaga dan masyarakat harus mengakomodasi semua anak dengan keunikannya tanpa membedakan anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak disabilitas anak-anak dengan potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa (*Gifted and or talented children*).

Pendidikan inklusif tidaklah sekedar mendapatkan historis kelainan secara fisik dalam kelas atau sekolah reguler dan bukan pula sekedar masukan anak berkebutuhan yang mungkin dalam lingkungan belajar sosial politik lebih dari itu, yang kolusi menyangkut juga hal-hal bagaimana orang dewasa dan teman sekolah sangat normal menyambut dan menerima siswa

dalam kelas dan mengenali bahwa keanekaragaman siswa tidak mengharuskan penggunaan pendekatan tunggal untuk seluruh siswa. Pendidikan inklusif dalam proses pembelajarannya terdapat siswa normal dan berkebutuhan khusus dalam rangka untuk menciptakan manusia yang berkembang seutuhnya.

Prinsip Pembelajaran adalah kerangka teoretis sebuah metode pembelajaran kerangka teoretis adalah teori-teori yang mengarahkan harus bagaimana sebuah metode dilihat dari segi bahan yang akan dipelajari prosedur pembelajaran bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru mengajarkan bahan tutup kurung, gurunya, dan siswanya. Di sinilah prinsip pembelajaran sangat dibutuhkan terlebih lagi bagi pihak yang akan melaksanakan pendidikan inklusif tersebut. Maka dari itu dalam jurnal ini akan membahas mengenai prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan inklusif agar para pembaca sedikit banyak mendapatkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip pembelajaran dalam pendidikan inklusif.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 32 ayat (1) menyebutkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Pendidikan khusus bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendekatan untuk mencapai tujuan pendidikan untuk semua (education for all) pendidikan inklusif bertujuan untuk membangun konsep yang koheren dan kerangka kebijakan yang kontekstual dengan kondisi lingkungan sehingga tersedia akses dan kesamaan dalam pendidikan untuk semua anak baik pada jalur pendidikan formal maupun non formal pendidikan inklusif di Indonesia termasuk paradigma baru implementasi pendidikan inklusif di sekolah reguler memerlukan perubahan menseset pemahaman yang utuh serta sikap dan keterampilan yang memadai bagi semua pemangku kepentingan Indonesia sebagai negara yang ikut menandatangani Deklarasi pendidikan inklusif telah mengimplementasikan gagasan pendidikan inklusif sejak tahun 2000.

Metodologi Penelitian

Metode yang di gunakan dalam tulisan ini yaitu metode jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi kepustakaan). Zed Mestika (2008) menyatakan *Library research* adalah riset pustaka yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Langkah yang dilakukan yaitu dengan membaca, mempelajari dan menelaah literatur yang berkaitan dengan gambaran umum dan sejarah pendidikan inklusi di Indonesia. Data dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari jurnal, artikel, skripsi maupun sumber-sumber lain yang relevan. Untuk memperjelas dalam proses pelaksanaan penelitian berikut adalah langkah-langkah penelitian studi kepustakaan.

Langkah-langkah penelitian kajian Pustaka : 1) Menyiapkan alat perlengkapan, 2) menyiapkan bibliografi kerja. 3) Mengoptimalkan waktu, 4) Kegiatan membaca dan mencatat bahan penelitian. Sebelum Melakukan telaah sumber-sumber ilmiah, peneliti harus

mempersiapkan alat-alat yang digunakan untuk penelitian, kemudian peneliti menentukan dan mengetahui secara pasti sumber ilmiah yang dibutuhkan. Sumber ini dapat berupa buku, jurnal, dan data atau informasi lainnya yang relevan. Setelah mengumpulkan sumber, peneliti dapat membaca sumber-sumber ilmiah tersebut. Setelah dilakukan telaah maka peneliti mengambil kesimpulan dari berbagai macam kajian yang telah dikumpulkan. Hal-hal inilah yang sejalan dengan langkah-langkah studi pustaka (Nasution et al.,2019).

Hasil Dan Pembahasan

1. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAUD Inklusif

Prinsip pembelajaran untuk pendidikan inklusif sangat beragam. diantaranya adalah prinsip pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus seperti tuna daksa tuna Laras, dan tunarungu yaitu prinsip keteranganwajahan, prinsip keterangan suaraan prinsip Intersubjektif prinsip spesialisasi, prinsip keberagaman prinsip pengalaman yang menyatukan prinsip belajar sambil melakukan untuk para pendidik PAUD khususnya sangat perlu memahami mengenai prinsip-prinsip pembelajaran inklusif. Prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif sesuai Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan bakal istimewa mengatakan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah sebagai berikut :

- a. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu. Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, karena lembaga pendidikan inklusif bisa menampung semua anak yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya.
- b. Prinsip kebutuhan individual setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda oleh karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak titik.
- c. Prinsip keberkahan pendidikan inklusi harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
- d. Prinsip keberlanjutan pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semuanya tentang Pendidikan.
- e. Prinsip keterlibatan penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

Prinsip-prinsip dalam pendidikan inklusif menjadi 9 elemen dasar yang memungkinkan pendidikan inklusif dapat dilaksanakan. 9 prinsip tersebut adalah:

- a. Sikap guru yang positif terhadap kebhinekaan maksudnya dalam hal ini sikap guru menjadi hal paling penting sikap guru tidak hanya berpengaruh pada setting kelas tetapi juga dalam pemilihan strategi pembelajaran sikap positif guru terhadap keragaman kebutuhan siswa dapat ditingkatkan dengan cara memberi informasi yang akurat tentang siswa dan cara menanganinya.
- b. Interaksi promotif pendidikan inklusif menuntut adanya interaksi promotif antara siswa. Interaksi promotif yang dimaksud adalah upaya untuk saling menolong dan saling memberi motivasi dalam belajar. interaksi promotif hanya dimungkinkan jika terdapat

rasa saling menghargai dan saling memberikan andil dalam meraih keberhasilan Bersama.

- c. Pencapaian kompetensi akademik dan sosial pendidikan inklusif tidak hanya menekankan pencapaian tujuan dalam bentuk kompetensi akademik tetapi juga Kompetensi sosial Oleh sebab itu perencanaan pembelajaran harus melibatkan tidak hanya pencapaian tujuan akademik tetapi juga tujuan keterampilan bekerja sama mencakup keterampilan memimpin memahami perasaan orang lain, menghargai pikiran orang lain dan tenggang rasa.
- d. Pembelajaran adaptif ciri khas dari pendidikan inklusif adalah Tersedianya program pembelajaran yang adaptif tidak hanya ditujukan kepada siswa dengan program dengan problem belajar tetapi juga untuk siswa yang dikaruniai keunggulan. Penyusunan program pembelajaran adaptif menuntut keterlibatan tidak hanya guru kelas atau guru bidang studi tetapi juga guru PLB, orang tua, guru BK dan ahli-ahli lain yang terkait.
- e. Konsultasi kolaboratif yang dimaksudkan di sini adalah saling tukar informasi antar profesional dan semua disiplin yang terkait untuk memperoleh keputusan legal dan instruksional yang berhubungan dengan siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus. Profesional yang dimaksud mencakup guru kelas guru bidang studi guru PLB guru BK psikolog dan ahli-ahli lain yang terkait.
- f. Hidup dan belajar dalam masyarakat, dalam pendidikan inklusif kelas harus merupakan bentuk Mini dari suatu kehidupan masyarakat yang di idealkan. kelas yang ideal memiliki suasana yang silih asah Silih Asih dan silih asuh sehingga diantara siswa terjalin hubungan yang saling menghargai titik semua siswa tidak peduli Betapapun perbedaannya harus dipandang sebagai individu unik yang memiliki potensi kemanusiaan yang harus dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan titik.
- g. Hubungan kemitraan antara sekolah dengan keluarga keluarga merupakan pondasi tempat anak-anak belajar dan berkembang, begitu pula dengan sekolah, juga merupakan tempat anak untuk belajar dan berkembang. keduanya bagi keluarga maupun sekolah memiliki fungsi yang sama. Perbedaannya pendidikan dalam keluarga tidak terprogram dan terstruktur, sedangkan di sekolah Pendidikan lebih banyak dilakukan secara terprogram dan terstruktur atau yang bisa disebut dengan pembelajaran.
- h. Belajar dan berpikir independen dalam pendidikan inklusif guru mendorong agar siswa mencapai perkembangan kognitif saraf tinggi dan kreatif agar mampu berpikir independen.
- i. Belajar sepanjang Hayat memiliki makna yang melampaui sekedar menguasai berbagai macam kompetensi yang menjadi tuntutan kurikulum dan upaya untuk naik kelas.

Prinsip pembelajaran untuk pendidikan inklusif sangat beragam diantaranya adalah prinsip pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus seperti tuna daksa, tuna Laras, dan tunarungu yaitu prinsip keterarahwajaan, prinsip keterahsuaraan, prinsip intersubjektivitas prinsip visualisasi, prinsip kepekaan, prinsip pengalaman yang menyatu, prinsip belajar sambil melakukan . Prinsip-prinsip pembelajaran di sekolah inklusi garis baru prinsip ini mengarahkan pada masing-masing kebutuhan anak atau kelainan yang dialami oleh anak :

- a. Tuna Laras

- 1) Prinsip kebutuhan dan keaktifan, anak tunalaras selalu ingin memenuhi kebutuhan dan keinginannya tanpa memperdulikan
- 2) Prinsip kebebasan yang terarah, anak tuna Laras memiliki sikap tidak mau dikekang ia selalu menggunakan peluang yang ada untuk berbuat sesuatu sehingga hatinya merasa puas oleh karena itu, guru harus berhati-hati ketika akan melarangnya nasihatilah kalau memang perlu dilarang.
- 3) Prinsip penggunaan waktu luang, anak tunalaras biasanya tidak bisa diam dia termasuk hiperaktif. Ada saja yang dikerjakan. Bahkan seolah-olah mereka kekurangan waktu sehingga lupa tidur istirahat dan sebagainya. Oleh karena itu guru harus membimbing anak dengan mengisi waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat
- 4) Prinsip kekeluargaan dan kepatuhan, anak tuna Laras berasal dari keluarga yang tidak harmonis, hubungan orang tua retak (broken home). Akibatnya emosinya tidak Laras jiwanya tidak tenang rasa kekurangannya tidak berkembang, merasa hidupnya tidak berguna. Akibat lebih jauh mereka bersifat perusak, benci kepada orang lain. Oleh karena itu, guru harus dapat menyelami jiwa anak, di mana letak ketidaklarasan kehidupan emosinya.
- 5) Prinsip setia kawan dan idola serta perlindungan karena tinggal di rumah tidak tahan anak tuna Laras biasanya lari ke rumah keluar rumah kemudian ia bertemu dengan orang-orang atau kelompok yang dirasa dapat membuat dirinya merasa aman. Di dalam kelompok tersebut ia merasa menemukan tempat berlindung menggantikan orang tuanya ia merasa tentram timbul rasa setia kawan.
- 6) Prinsip minat dan kemampuan guru harus memperhatikan minat dan kemampuan anak terutama yang berhubungan dengan pelajaran. Jangan sampai karena tugas-tugas atau PR yang diberikan oleh guru terlalu banyak akhirnya justru mereka benci kepada guru atau benci kepada pelajaran tertentu sebaliknya guru harus menggali minat dan kemampuan siswa terhadap pelajaran untuk dijadikan dasar memberi tugas khusus tertentu.
- 7) Prinsip emosional sosial dan perilaku karena problem emosi yang disandang anak tunalaras, maka yang mengalami ketidakseimbangan emosi akibatnya siswa berperilaku menyimpang baik secara individual maupun secara sosial dalam pergaulan hidup bermasyarakat Oleh karena itu guru harus berusaha mengidentifikasi program problem emosi yang disandang anak kemudian berupaya menghilangkannya untuk diganti dengan sifat-sifat yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan agama.
- 8) Prinsip disiplin pada umumnya anak tuna Laras ingin memanfaatkan kesempatan yang ada untuk memenuhi keinginannya, tanpa mengindahkan norma-norma yang berlaku sehingga ia hidup lepas dari disiplin.
- 9) Prinsip kasih sayang anak tuna Laras umumnya haus akan kasih sayang baik dari orang tua maupun dari keluarganya akibat anak akan selalu mencari kasih sayang dan menumpahkan keluhannya di luar rumah. Kalau yang tidak menemukannya akan menjadi agresif cenderung hiperaktif atau sebaliknya ia menjadi rendah diri pendiam atau menyendiri.

b. Tunarungu

Pembelajaran yang dilakukan bagi siswa mendengar berbeda dengan pembelajaran bagi anak tunarungu. Anak tunarungu lebih mengandalkan visualnya serta Pembelajaran dapat mudah dipahami jika guru melakukan prinsip-prinsip di bawah ini:

- 1) Prinsip keterangan dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru harus berdiri di depan sehingga wajah guru khususnya mulut guru dapat dilihat oleh anak tunarungu tanpa terhalang apapun sehingga anak tunarungu dapat memahami apa yang disampaikan oleh gurunya.
- 2) Prinsip keterangan bagi anak tunarungu suara tidak perlu keras dan kencang namun guru harus berbicara jelas dengan artikulasi yang tepat sehingga dapat dipahami oleh Tuna Rungu. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan tidak sia-sia.
- 3) Prinsip Inter subyektivitas dalam pembelajaran guru dan siswa tunarungu sebagai unsur yang penting harus dapat membangun suatu kesamaan dalam proses pengamatan, apa yang akan diucapkan oleh anak dengan perantara visualnya harus segera direspon dan dibahasakan kembali oleh guru.
- 4) Prinsip kekongkritan. Dalam memberikan pembelajaran kepada anak tunarungu harus konkret Hal ini dikarenakan anak tunarungu daya abstraksinya rendah dibandingkan anak mendengar karena minimnya bahasa yang dimiliki. segala sesuatu yang diajarkan hendaknya disertai dengan contoh-contoh nyata dan yang mudah dipahami.
- 5) Prinsip visualisasi pendengaran anak atau namamu tidak dapat berfungsi maka melalui Indra penglihatannya anak tuna nunggu berusaha memperoleh informasi, untuk itu semua pembelajaran yang diberikan oleh guru hendaknya dapat diilustrasikan dalam bentuk gambar yang bercerita tentang materi yang diberikan atau lebih dikenal dengan visualisasi yang berguna untuk memudahkan anak tunarungu mengerti akan maksud dan isi pembelajaran.
- 6) Prinsip keberagaman setiap kata yang dikeluarkan dari mulut guru hendaknya diulas lebih lanjut hingga anak tunarungu betul-betul Paham maksud dari kata tersebut, Kemudian memperagakan untuk atau mempraktekkannya akan lebih memudahkan anak tunarungu untuk mengerti apa yang diajarkan serta upayakan semua pembelajaran yang dilakukan.
- 7) Prinsip pengalaman yang menyatu pengalaman visual cenderung menyatakan menyatukan informasi yang diterima, mengajak anak tunarungu untuk mengalami secara nyata dapat memudahkan anak untuk mengerti akan hubungan-hubungan yang ada.
- 8) Prinsip belajar sambil melakukan. Pembelajaran hendaknya dapat bermakna bagi semua siswa tidak terkecuali bagi anak tunarungu, untuk itu segala sesuatu yang dipelajari harus dapat dipraktekkan dan dilakukan oleh anak tunarungu penggunaan strategi pembelajaran yang langsung melibatkan anak lebih bermanfaat dibandingkan anak hanya mendengarkan saja.

c. Tuna daksa

Ada beberapa prinsip utama dalam memberikan pendidikan pada anak tuna daksa diantaranya:

- 1) Prinsip multisensori atau banyak Indra proses pendidikan anak tuna daksa dapat mungkin memanfaatkan dan mengembangkan indra-indra yang ada dalam diri anak karena banyak anak tuna daksa yang mengalami gangguan Indra. Dengan pendekatan multi sensori, kelemahan pada Indra lain dapat difungsikan sehingga dapat membantu proses pemahaman diri.
 - 2) Prinsip individualisasi individualisasi mengandung arti bahwa tidak tolak. Tolak layanan pendidikan adalah kemampuan anak secara individual model layanan pendidikannya dapat berbentuk klasikal dan individual. Dalam model klasikal, layanan pendidikan diberikan pada kelompok individu yang cenderung memiliki kemampuan yang hampir sama, dan bahan pelajaran yang diberikan pada masing-masing anak sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.
- d. Tunagrahita (anak lamban belajar)
- 1) Prinsip kasih sayang tunagrahita atau anak lamban belajar adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam segi intelektual atau inteligensi, yakni intelegensi di bawah rata-rata anak seusianya dalam kurung di bawah normal. akibatnya dalam tugas-tugas akademik yang menggunakan intelektual, Mereka senang mengalami kesulitan Oleh karena itu kadang-kadang guru merasa jengkel karena diberi tugas yang menurut perkiraan guru sangat mudah sekalipun mereka tetap saja kesulitan dalam menyelesaikannya.
 - 2) Prinsip keberagaman kelemahan anak tunagrahita atau lamban belajar antara lain adalah dalam hal kemampuan berpikir abstrak, mereka sulit membayangkan sesuatu dengan segala keterbatasan yaitu negara kita telah belajar akan lebih mudah tertarik perhatiannya apabila dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan benda-benda konkret maupun berbagai alat peraga atau model yang sesuai.
 - 3) Prinsip rehabilitasi dan habilitasi meskipun dalam bidang akademik anak tunagrahita memiliki kemampuan yang terbatas namun benda-benda lainnya mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang masih dapat dikembangkan habilitasi adalah usaha yang dilakukan seorang guru agar anak menyadari bahwa mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan, guru hendaknya berusaha mengembangkan kemampuan atau potensi anak bisa optimal mungkin melalui berbagai cara yang dapat ditempuh lima anak berbakat.
- e. Anak berbakat
- 1) Prinsip percepatan atau akselerasi belajar anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan intelegensi kreativitas dan tanggung jawab atas komitmen terhadap tugas di atas anak-anak seusianya salah satu karakteristik yang sangat menonjol adalah mereka memiliki kecepatan berada di atas kecepatan belajar anaknya dengan Terangkan sekali saja oleh guru mereka telah dapat menangkap maksudnya.
 - 2) Prinsip pengayaan atau enzim ada anak berbakat yang tidak tertarik dengan program percepatan belajar mereka kurang bermain dengan belajar materi di atasnya berikutnya mendahului teman-temannya mereka merasa lebih enjoy dan fun dengan tetap mempelajari materi yang sama dengan teman sekelasnya namun diperdalam dan

diperluas dengan mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi atau analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah.

f. Tunanetra

- 1) Prinsip kekonkretan anak tunanetra belajar terutama melalui pendengaran dan perabaan. Bagi mereka untuk mengerti dunia sekali ini harus bekerja dengan benar mereka yang dapat diraba dan dapat dimanipulasikan melalui observasi perabaan benda-benda real dalam tempatnya yang alamiah, mereka dapat memahami bentuk, ukuran, berat kekerasan, sifat-sifat permukaan kelenturan suhu dan sebagainya.
- 2) Prinsip pengalaman yang menyatu pengalaman visual cenderung menyatukan informasi seorang anak normal yang masuk ke toko tidak saja dapat melihat rak dan benar-benar tetapi juga dalam sekejap mampu melihat hubungan antara dengan benda-benda di ruangan tidak mengerti hubungan-hubungan ini kecuali jika guru menyajikannya dengan mengajar anak untuk mengalami suasana tersebut secara nyata dan menerangkan hubungan-hubungan tersebut.
- 3) Prinsip belajar sambil melakukan prinsip ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan prinsip belajar sambil bekerja perbedaannya adalah melakukan sesuatu adalah pengalaman nyata yang tidak mudah Terlupakan seperti anak normal melihat sesuatu sebagai kebutuhan anak utama dalam menangkap operasi jajanan normal belajar mengenai keindahan lingkungan cukup hanya dengan melihat gambar atau foto anak.

2. Manajemen PAUD Inklusif

Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada apada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya (Kustawan, 2013). Berkenaan dengan manajemen pendidikan E Mulyasa (2004) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, kegiatannya mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) sebagai suatu proses untuk mewujudkan visi menjadi aksi. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dalam suatu sistem pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengelolaan lembaga PAUD haruslah optimal dan berkualitas. Pendidikan Inklusi yang menjadi dasar penyelenggaraan dari PAUD dapat menerima anak dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, ras, dan kemampuan. Semua anak bergabung dalam kelas yang sama. Anak dengan kebutuhan khusus juga bergabung dengan anak lain, dan menggunakan kurikulum yang sama, dengan penambahan program khusus sesuai kebutuhannya. Dengan demikian, tenaga pendidik pada PAUD Inklusi dapat berasal dari berbagai disiplin ilmu yang terus diperkaya dengan berbagai pemahaman tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidik mempunyai komitmen mendampingi perkembangan anak bersama orangtua. Pendidik juga berkotmitmen terus belajar bersama anak, dengan tidak melihat perbedaan latar belakang, fisik, ekonomi, budaya dan perbedaan-perbedaan yang ada pada anak. Karena

dengan perbedaan itulah akan tercipta harmonisasi kerukunan hidup yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

Manajemen pendidikan inklusi di PAUD bisa dimulai dari (1) penyusunan visi, misi dan tujuan PAUD dengan setting inklusi, (2) penyusunan program penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan Inklusi, (3) Penerimaan peserta didik dengan setting inklusif, (4) pemahaman tentang keberagaman karakteristik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), (5) penyusunan kurikulum dan bahan ajar, (6) menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM), (7) mempersiapkan sistem pembelajaran dan pelaporan perkembangan anak, (8) Penyediaan sarana dan prasarana, (9) kerjasama dengan pihak lain, dan (10) monitoring dan evaluasi proram PAUD Inklusi.

Kegiatan perencanaan pembelajaran di kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus masih sama dengan perencanaan kegiatan pembelajaran untuk taman kanak-kanak reguler. Keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas menjadi sebuah perhatian khusus bagi guru, akan tetapi tidak serta merta mengubah kurikulum yang diterapkan dalam lembaga tersebut. Guru kelas taman kanak-kanak merencanakan tujuan, merencanakan pengelolaan kelas, merencanakan pengorganisasian bahan, merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, merencanakan penggunaan sumber belajar, dan merencanakan penilaian dengan standar yang masih sesuai dengan dinas. Berikut beberapa manajemen Pendidikan inklusi yang bisa diterapkan di Lembaga PAUD inklusi berdasarkan penelitian salah satu buku yang berjudul “Manajemen Program Pendidikan Inklusif Di RA An-Nahl” yaitu :

1) Manajemen penerimaan siswa baru

Penerimaan siswa baru yaitu penerimaan siswa ABK harus melalui proses seleksi lalu penelitian Lestari dan pelaksanaan program inklusif yang memiliki prosedur khusus yang harus dipahami dan dipatuhi oleh orang tua siswa dan guru. Manajemen penerimaan siswa baru meliputi Home Visit, DDTK, Pemeriksaan psikologis, SOP penerimaan siswa baru.

2) Manajemen pelaksanaan program pendidikan inklusif

Pelaksanaan program pendidikan harus ada tiga hal penting harus memilih observasi yang akurat dukungannya kuat serta terik dan tepat. Manajemen ini meliputi : prosedur manajemen program inklusi, dan SOP pelaksanaan program inklusi. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak usia dini pada seting inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas umum. Namun demikian, karena di dalam seting inklusif terdapat peserta didik yang sangat heterogen, maka dalam kegiatan pembelajarannya di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan peserta didik.

3) Manajemen penanganan siswa berkebutuhan khusus

Manajemen penanganan siswa berkebutuhan khusus ialah untuk dikuasai guru yaitu pemahaman yang pemahaman dan kemampuan dalam mengidentifikasi ciri-ciri anak berputar ekosistem serta bagaimana cara mengatasinya. Siswa berkebutuhan khusus terbagi menjadi dua kategori yaitu anak yang memiliki permasalahan fungsi sosial dan perilaku serta anak yang mengalami permasalahan fungsi piker.

Manajemen penanganan siswa berkebutuhan khusus meliputi : permasalahan fungsi sosial, perilaku (SAD, ASD) dan permasalahan fungsi piker (ADHO, hambatan bicara, kesulitan belajar, MR, Gitted).

4) Manajemen SDM

Manajemen SDM yang dilaksanakan ialah upaya dalam mengatur dan meningkatkan kompetensi guru melalui program *upgrading teacher* dan bimbingan khusus bagi Shadow teacher atau terapisnya pentingnya manajemen SDM diungkap pada hasil penelitian dilakukan oleh mugambi (2017) yang menyatakan bahwa pelaksanaan program inklusif memberikan tantangan tersendiri bagi seluruh dalam berinovasi menyusun strategi pembelajaran. Manajemen SDM meliputi : *Upgrading Teacher*, Pembinaan *Shadow Teacher*, dan SOP manajemen inklusi hubungan SDM.

5) Manajemen pembelajaran inklusif

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum. Mutu pendidikan dalam hal ini terkait dengan mutu lulusan banyak dipengaruhi oleh mutu kegiatan pembelajaran. Jika mutu kegiatan pembelajarannya bagus, dapat diprediksi bahwa mutu lulusan bagus; atau sebaliknya, jika mutu kegiatan pembelajarannya tidak bagus, maka mutu lulusannya juga tidak bagus. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus dirancang dengan baik, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap individu siswa dan didukung oleh kompetensi guru, media, sumber dan strategi pembelajaran yang memadai, sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (Pedoman khusus penyelenggaraan pendidikan inklusif kegiatan pembelajaran, 2007:5).

Manajemen dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif dilakukan adalah untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan seperti dalam penelitian dilakukan oleh malak (2013) terkait masalah ketidaksiapan guru dalam menjalani beban mengajar dalam suatu kelas inklusif Al Zahrani dan berikan (2017) menyatakan bahwa pelaksanaan program pendidikan khusus bagi guru adalah bentuk tanggung jawab pada pentingnya menghasilkan guru profesional. Manajemen perencanaan meliputi:

- 1) Manajemen perencanaan yaitu: kurikulum yang individual, penetapan target pembelajaran ppl, prinsip pengembangan pembelajaran, RPPH DAN RPPM.
- 2) Manajemen pelaksanaan: *Day flow*, PPI, Metode Gerakan, Pendekatan Klasikal Dan Individual, Model Sentra, Media Pembelajaran Dan APE, ragam aktivitas.
- 3) Manajemen penilaian: *Assesement Of Learnig*, *Assement Of Lesson Plan*, Dan *Progress Report*.

3. Implementasi Prinsip Dan Manajemen PAUD Inklusi

Implementasi prinsip dan manajemen Pendidikan sekolah PAUD inklusi merupakan hal yang harus dicapai dengan membutuhkan banyak strategi dalam mengembangkan Pendidikan sesuai kebutuhan yang ingin dicapai, Selain itu pada tataran konsep yang berkembang bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi juga harus menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, yang memungkinkan semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. berbagai metode, atau strategi belajar sangat mungkin dikembangkan pada sekolah-sekolah yang menyelenggara pendidikan inklusi untuk menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan fleksibel. Untuk para pendiri PAUD khususnya sangat perlu

memahami mengenai Implementasi prinsip-prinsip pembelajaran inklusif. Khususnya untuk para pendidik yang akan dijadikan tenaga pendidik di sekolah inklusif Karena tanpa mengaprinsip pembelajaran inklusif, akan mengakibatkan kegiatan pembelajaran yang tidak sesuai. Selain pendidik para masyarakat juga sudah sepantas memahami apa esensi dari prinsip-prinsip pendidikan inklusif karena masyarakat lah yang dapat mengontrol pelajaran yang kegiatan pembelajaran di sekolah. peran lembaga pemerintahan non pemerintah juga tidak kalah penting untuk mewujudkan pembelajaran inklusif khususnya di satuan PAUD sehingga menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran sesuai dengan teori dan kajian yang ada.

Implementasi manajemen Pendidikan inklusi membutuhkan banyak strategi dalam mengembangkan Pendidikan sesuai kebutuhan yang ingin dicapai, Selain itu pada tataran konsep yang berkembang bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi juga harus menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, yang memungkinkan semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. berbagai metode, atau strategi belajar sangat mungkin dikembangkan pada sekolah-sekolah yang menyelenggara pendidikan inklusi untuk menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan fleksibel. Adanya penghargaan terhadap diri anak memotivasi dan menumbuhkan kepercayaan diri anak dengan menggunakan kata-kata verbal atau isyarat yang baik.

Pada beberapa bagian dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi, guru melakukan beberapa cara yang dirasa dapat mengatasi anak-anak berkebutuhan khusus di dalam kelas sehingga pendidikan memanusiakan manusia terjadi tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Pengadaan shadow teacher sebagai guru pendamping anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu cara dari beberapa taman kanak-kanak agar pelaksanaan pembelajaran dapat diterima semua anak. Bagi beberapa taman kanak-kanak yang tidak terdapat shadow teacher, maka alternatif yang digunakan guru dengan melakukan pendekatan individual terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Prinsip- prinsip pembelajaran di kelas, secara tidak langsung dilakukan oleh guru dengan memperhatikan kebutuhan ABK. Prinsip dan manajemen di dalam Pendidikan PAUD Inklusif hal yang sangat diperhatikan dengan baik pengelolaannya agar berjalan sesuai standart tujuan yang ingin dicapai oleh Lembaga, melihat banyaknya kondisi anak berkebutuhan khusus pemerintah yang menyelenggarakan Pendidikan PAUD Inklusif.

Kesimpulan

Implementasi prinsip dan manajemen Pendidikan sekolah PAUD inklusi merupakan hal yang harus dicapai dengan membutuhkan banyak strategi dalam mengembangkan Pendidikan sesuai kebutuhan yang ingin dicapai, Selain itu pada tataran konsep yang berkembang bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi juga harus menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, yang memungkinkan semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran untuk pendidikan inklusif sangat beragam diantaranya adalah prinsip pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus seperti tuna daksa tuna Laras, dan tunarungu yaitu prinsip keteranganwajahan, prinsip keterangan suaraan prinsip Intersubjektif prinsip spesialisasi, prinsip keberagaman prinsip pengalaman yang menyatukan prinsip belajar sambil melakukan untuk para pendidik PAUD. Yang melatarbelakangi

tercapainya pendidikan inklusi yang baik ialah perencanaan penyusunan pembelajaran berjalan sesuai manajemen yang sudah ditetapkan, namun belum bisa maksimal karena minimnya alat ataupun media yang digunakan tidak tersedia, di sebabkan juga kurangnya prihatin pemerintah terhadap Lembaga ABK.

References

- Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusi Berbasis Sosial Budaya*. Jakarta .
- Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusi Berbasis Sosial Budaya*. Jakarta: Prena Media Group.
- Dkk, E. H. (2022). *Pendidikan Inklusi*. Jawa Tengah : Pt Nasya Expanding Management.
- Efendi. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* . Jakarta : Bumi Aksara .
- Garnida. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusi* . Bandung : Bumi Aksara .
- Harfiani, R. (2021). *Manajemen Program Pendidikan Inklusi*. Medan: Umsu Press.
- Heladnita. (2016). Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Anak Usia Dini.
- Irdamurni. (2019). *Pendidikan Inklusif Sosial Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Kencana .
- Mastusti, D. (2014). *Jurnal Makalah Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini*.
- Mudjiyo. (2012). *Pendidikan Inklusif* . Jakarta : Media .
- Nurteti. (2008). Makalah Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sumiyati. (2011). *Paud Pendidikan Inklusi Masa Depan*. Yogyakarta: Cakrawala Instute.